

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Dasar Penelitian

2.1.1 Teori Atribusi

Menurut Maretaniandini *et al.*, (2023: 3), teori atribusi adalah sebuah teori yang menerangkan sikap diri sendiri atau orang lain yang disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal yang memengaruhinya. Teori atribusi ini mencoba untuk menjelaskan bahwa sikap seseorang di pengaruhi oleh faktor – faktor internal atau eksternal. Faktor internal pada teori atribusi adalah faktor yang bersumber dari diri sendiri dimana secara personal diri sendiri mampu memengaruhi kinerja serta perilakunya melalui kemampuan. Jika dilihat dari segi konteks etika profesi akuntan, atribusi psikologisnya adalah seorang akuntan yang taat terhadap prinsip – prinsip etika profesi akuntan. Faktor teori atribusi lainnya adalah eksternal, faktor eksternal perasaan seseorang yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya seperti kebijakan pemerintah, kondisi lingkungan dan lainnya.

Dalam teori atribusi menjelaskan sebuah proses yang terjadi pada diri kita sehingga kita dapat memahami tingkah laku diri sendiri dan orang lain. Faktor internal pada teori atribusi diharapkan dapat meminimalisir terjadinya tindakan kecurangan yang dilakukan oleh seseorang. Seseorang cenderung melakukan kecurangan demi keuntungan untuk diri sendiri. Teori atribusi menerangkan perilaku seseorang dalam melakukan suatu tindakan atau mengambil keputusan yang dipengaruhi oleh kekuatan internal dan kemampuan dalam diri sendiri.

Sedangkan situasi dimana seseorang itu berada disebut dengan faktor eksternal. Dan dengan adanya pengendalian internal yang efektif dapat mengurangi terjadinya tindakan kecurangan.

Situasi dimana seseorang yang bekerja disuatu perusahaan mengetahui informasi lebih baik dibandingkan dengan pihak luar atau pengguna informasi selain pengelola disebut asimetri informasi. Dari penjelasan sebelumnya teori atribusi adalah teori yang menjelaskan perilaku seseorang dalam mengambil keputusan yang dipengaruhi oleh faktor internal yaitu kemampuan diri sendiri dan faktor eksternal yaitu pengaruh dari lingkungan sekitar. Sehingga apabila seseorang mengambil keputusan untuk berbagi informasi mengenai keadaan perusahaan kepada sesama karyawan atau pihak luar, maka semakin kecil terjadinya informasi yang asimetri.

2.2 Teori Dasar Variabel (X,Y)

2.2.1 Etika Profesi Akuntan

2.2.1.1 Definisi Etika Profesi

Etika adalah tindakan rasional dan refleksi kritis terhadap norma moral dan pandangan yang membuat pola perilaku atau tanggapan hidup manusia baik perorangan ataupun kelompok (Rinaldy *et al.*, 2020: 3). Suatu etika menganalisis tentang norma moral serta nilai moral, sehingga etika dapat dikatakan sebagai upaya dalam merealisasikan suatu moralitas dalam masyarakat.

Menurut Elfita *et al.*, (2022: 3) etika profesional adalah perilaku yang harus dimiliki oleh orang – orang profesional yang sudah dirancang dengan sebaik

mungkin untuk tujuan praktis ataupun tujuan idealitas. Pada profesi akuntan etika yang harus diterapkan salah satunya adalah etika profesi. Etika profesi dikembangkan agar membangun kepercayaan pemberi amanah (pemegang saham atau *stakeholder*) bahwa tanggung jawab pekerjaan (audit) yang diberikan akan dilaksanakan dengan baik, demi kepentingan mereka (Sari, 2018: 5).

2.2.1.2 Tujuan Etika Profesi Akuntan

Adapun tujuan dari etika profesi di bidang akuntansi adalah sebagai berikut:

1. Sebagai pedoman bagi seorang akuntan dalam bersikap dan bertindak secara profesional.
2. Publik bisa langsung menerapkan pengontrolan terhadap perilaku akuntan.
3. Profesi akuntan merupakan profesi terhormat. Dengan terdapatnya etika profesi dibidang akuntansi sebagai perwujudan rasa hormat yang besar terhadap profesi akuntansi.
4. Memberikan kemakmuran untuk profesi akuntan. Tujuan hadirnya etika profesi dibidang akuntansi merupakan untuk memberikan kesejateraan kepada profesi akuntan di seluruh Indonesia.
5. Mempertinggi loyalitas. Adanya etika profesi akuntan pula berperan untuk menaikan loyalitas para akuntan di tanah air.
6. Bekerja secara baik dan benar. Tujuan yang sangat utama dari adanya etika profesi dibidang akuntansi merupakan membimbing para akuntan buat bekerja secara baik serta benar dan profesionalitas.
7. Peningkatan mutu organisasi. Terdapatnya etika profesi akuntan ikut menguatkan mutu organisasi profesi akuntan serta lebih mempererat ikatan.

8. Penentuan standar baku pekerjaan. Terdapatnya etika profesi dibidang akuntansi ikut mengutakan standar baku pekerjaan dari seorang akuntan.
9. Meningkatkan layanan profesi. Hadirnya etika profesi dibidang akuntansi di publik selaku upaya agar meningkatkan pelayanan kepada publik dari profesi selaku akuntan yang bertanggung jawab serta handal.
10. Menaikkan keahlian dalam akuntansi. Etika profesi yang tersebar luas di sesama anggota akuntan berupaya agar meningkatkan keahlian akuntan dalam bidang akuntansi.

2.2.1.3 Prinsip – Prinsip Etika Profesi Akuntansi

Ikatan Akuntan Indonesia telah merumuskan delapan kode etik profesi akuntansi yang berguna sebagai pedoman bagi seorang akuntan dalam menjalankan profesinya. Dengan dirumuskannya kode etik akuntan berguna sebagai kaidah yang menjadi dasar membangun kepercayaan masyarakat, karena dengan mematuhi kode etik akuntan, seorang akuntan diharapkan dapat memberikan hasil kualitas kinerja yang baik bagi masyarakat. Kerangka Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia terdiri dari delapan prinsip – prinsip etika yaitu:

1. Tanggung jawab profesi, dalam melakukan tanggung jawab profesi, tiap akuntan wajib tetap memakai pertimbangan moral serta profesional dalam seluruh aktivitas yang dikerjakannya.
2. Kepentingan publik, seorang akuntan selaku anggota IAI berkewajiban senantiasa berperan dalam kerangka pelayanan publik, serta menunjukan komitmen atas profesionalisme. Satu karakteristik utama dari suatu profesi merupakan penerimaan tanggung jawab kepada publik

3. Integritas, akuntan selaku seseorang profesional dalam memelihara dan menaikan keyakinan publik mesti memenuhi tanggung jawab profesionalnya tersebut dengan melindungi integritasnya setinggi mungkin. Integritas merupakan suatu elemen kepribadian yang mendasari munculnya pengakuan profesional. Integritas mewajibkan seseorang untuk bersikap jujur serta berterus terang tanpa harus mempertaruhkan rahasia penerima jasa.
4. Objektivitas, dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya tiap akuntan sebagai anggota IAI wajib melindungi objektivitasnya serta leluasa bebas dari benturan kepentingan. Objektivitas merupakan suatu mutu yang membagikan nilai atas jasa yang diberikan anggota. Anggota bekerja dalam berbagai kapasitas yang berbeda serta harus menampilkan objektivitas mereka dalam berbagai suasana.
5. Kompetensi dan kehati – hatian profesional, akuntan dituntut wajib melaksanakan jasa profesionalnya dengan penuh kehati – hatian, kompetensi, dan intensitas, serta memiliki kewajiban untuk mempertaruhkan pengetahuan dan keterampilan profesionalnya pada tingkat yang dibutuhkan untuk menentukan jika klien atau pemberi kerja mendapatkan manfaat kompeten berlandaskan pertumbuhan penerapan, legislasi, serta metode yang sangat canggih. Kehati – hatian profesional mewajibkan akuntan untuk memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan kompetensi serta kesungguhan.

6. Kerahasiaan, akuntan wajib menghormati kerahasiaan data yang diperoleh selama melaksanakan jasa profesional serta tidak boleh menggunakan ataupun mengungkapkan data tersebut tanpa persetujuan, terkecuali apabila terdapat hak ataupun kewajiban profesional ataupun hukum untuk mengungkapkannya.
7. Perilaku profesional, seorang akuntan merupakan seseorang profesional yang berperilaku konsisten dan bertindak sesuai dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat menggoyahkan profesi.
8. Standar teknis, akuntan harus merujuk dalam pelaksanaan tugas profesional mereka dan memenuhi standar teknis dan standar profesionalnya yang relevan sesuai dengan integritas dan objektivitas. Standar teknis dan standar profesional yang harus dipatuhi oleh anggota adalah standar yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), *International Federation of Accountants*, badan yang mengatur, serta peraturan perundang – undangan yang relevan.

2.2.2 Persepsi

2.2.2.1 Definisi Persepsi

Menurut Pararuk & Gamaliel(2019: 3) persepsi merupakan suatu proses yang berkaitan dengan masuknya pesan dan data yang diterima kedalam otak manusia, lewat persepsi manusia terus menerus mengadakan ikatan dengan lingkungannya lewat indra penglihatan, pendengaran, perasa, dan penciuman. Persepsi dikatakan rumit dan aktif sebab meski persepsi adalah pertemuan antara proses kognitif serta realitas, persepsi lebih banyak mengaitkan aktivitas kognitif.

Persepsi lebih banyak dipengaruhi oleh pemahaman, ingatan, pikiran, serta bahasa. Ciri pribadi yang mempengaruhi persepsi meliputi perilaku, karakter, motif, Hasrat, pengalaman masa lalu, serta harapan – harapan seseorang.

Proses berpikir yang dirasakan tiap orang untuk menguasai tiap informasi serta peristiwa disebut persepsi. Dengan adanya persepsi dapat memunculkan perbedaan seseorang dalam menguasai, menggambarkan serta pengetahuan atas informasi serta peristiwa yang sudah terjadi. Perihal ini akan menimbulkan perbedaan persepsi baik secara gender, pendidikan, tingkat asumsi dan kepercayaan atas suatu peristiwa apakah peristiwa itu melanggar, tidak tepat dengan ketentuan atau hal tersebut merupakan normal. Persepsi diklasifikasikan pada teori psikologi, dimana persepsi seseorang mengenai lingkungan kerja dapat mempengaruhi produktivitas.

2.2.2.2 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut (Shambodo, 2020: 100) faktor – faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu sebagai berikut:

1. Faktor fungsional, yaitu faktor yang bersifat personal, seperti kebutuhan pribadi, umur, pengalaman masa lalu, serta hal – hal yang bersifat subjektif.
2. Faktor personal, yang mempengaruhi persepsi seseorang terhadap kita ataupun sebaliknya merupakan pengalaman dan konsep diri. Faktor personal sangat besar pengaruhnya dalam persepsi interpersonal bukan hanya pada komunikasi interpersonal, namun juga pada ikatan

interpersonal. Beberapa faktor personal terdiri atas pengalaman, motivasi, serta karakter.

2.2.3 Gender

2.2.3.1 Definisi Gender

Penafsiran gender selaku suatu konsep yang digunakan untuk mendefinisikan perbedaan laki – laki dan perempuan dilihat dari segi budaya. Sehingga gender dalam arti ini mendefinisikan pria dan wanita dari sudut pandang nonbiologis. *Womens's Studies Encyclopedia* menjelaskan bahwa gender merupakan konsep kultural yang berupaya untuk membuat perbedaan, yaitu dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional laki – laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Gender adalah interpertasi spiritual dan perbedaan budaya antara jenis kelamin dan hubungan antara pria dan wanita. Perbedaan gender mungkin menciptakan persepsi yang berbeda dan dengan demikian mempengaruhi sikap berbeda dalam menanggapi masalah antara pria dan wanita.

Menurut Syabilla & Muslimin (2022: 3) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pada kehidupan bersosial, gender dapat diartikan sebagai hal yang bisa membedakan antara laki – laki dan perempuan dimana dapat dilihat dari segi perilaku yang mempengaruhi sikap dalam menghadapi permasalahan etika. Dimana perempuan berperilaku lebih emosional dan berpikir lebih menggunakan insting, akan tetapi laki – laki berpikir lebih rasional dan bersikap tegas dalam mengambil keputusan. Penelitian mengenai gender ini menyimpulkan bahwa gender adalah suatu sifat dasar untuk mengenali perbedaan antara pandangan laki – laki dan

perempuan dari segi sosial budaya, nilai dan perilaku, pola pikir, dan faktor emosional non-biologis lainnya. Perbedaan gender mungkin menciptakan persepsi yang berbeda sehingga mempengaruhi sifat – sifat antara laki – laki dan perempuan dalam mencari jawaban untuk memecahkan suatu masalah.

2.2.3.2 Indikator Gender

1. Perilaku, yaitu tentang perbedaan sikap antara pria dan wanita dalam berperilaku terhadap profesinya.
2. Peran, adalah ideology gender dimasa lalu dan dimasa sekarang.
3. Karakteristik emosional, mengenai sifat antara pria dan wanita dalam memimpin bawahannya di bidang profesinya.

2.2.4 Pendidikan

2.2.4.1 Definisi Pendidikan

Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran pengetahuan, keterampilan serta suatu kebiasaan sekelompok manusia yang di turunkan dari generasi ke generasi melalui proses pengajaran, penelitian serta pelatihan. Secara umum pendidikan merupakan suatu proses yang di jalani agar tiap individu dapat berkembang dalam menjalani kehidupan. Pendidikan mejadi faktor yang sangat penting di dalam kehidupan sehari – hari. Pendidikan adalah kegiatan yang dilakukan seseorang untuk mengembangkan kemampuan, perilaku, dan bentuk perilakunya, baik untuk kehidupan mendatang melalui organisasi tertentu ataupun tidak terorganisasi.

Dimana pendidikan bisa mempengaruhi persepsi seseorang terhadap etika. Jika seseorang menempuh Pendidikan yang tinggi maka dianggap memiliki etika dan penalaran moral yang tinggi juga. Suatu pendidikan dirancang supaya manusia yang memiliki akal dapat dipersiapkan untuk menerima berbagai macam pengetahuan sehingga bisa berkreasi untuk dapat menciptakan perubahan di masyarakat. Secara umum, suatu perguruan tinggi maupun program studi mempunyai kewajiban untuk mengarahkan sumberdaya manusia yang dimilikinya untuk menggapai kesuksesan organisasinya (Suryanti & Arianty, 2019: 2).

Menjadi seorang mahasiswa akuntansi yang menempuh pendidikan yang tinggi serta memiliki etika yang baik tentunya akan memperoleh keuntungan profesi dimasa depan. Untuk memperoleh gelar profesi akuntan seorang mahasiswa akuntansi setidaknya harus menempuh pendidikan jenjang S1 Akuntansi dan menyelesaikan Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk). Ilmu yang diperoleh selama masa pendidikan yang dimiliki mahasiswa akuntansi akan mempengaruhi persepsi mereka. Pada penelitian ini pendidikan mahasiswa akuntansi ditunjukkan pada starta pendidikan di perguruan tinggi yaitu mahasiswa akuntansi program S1.

2.2.4.2 Indikator Pendidikan

1. Jenjang Pendidikan, merupakan tahapan pembelajaran yang ditemui berdasarkan tingkat pertumbuhan peserta didik, tujuan yang hendak dicapai dan keahlian yang hendak dikembangkan.
2. Kompetensi, merupakan pengetahuan, kemampuan terhadap tugas, keterampilan serta nilai – nilai dasar yang direfleksikan dalam kerutinan berpikir dan bertindak.

3. Prestasi, merupakan hasil dari suatu usaha yang diperoleh seorang dari apa yang telah dikerjakannya. Seseorang dapat dianggap berprestasi apabila dia dapat meraih sesuatu karna hasil usahanya sendiri, bisa karena hasil belajar, bekerja, berlatih, dan sebagainya.

2.3 Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang membahas masalah yang sama. Adapun penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Menurut Pararuk & Gamaliel (2019: 1), “Analisis Persepsi Terkait Prinsip – Prinsip Etika Profesi Akuntan (Studi Pada Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi Manado)” Hasil pada penelitian ini menunjukkan pendidikan berpengaruh terhadap etika profesi akuntan hal ini dibuktikan adanya perbedaan persepsi antara mahasiswa S1 dan S2 terhadap prinsip – prinsip etika profesi akuntan yaitu tanggung jawab profesi, kepentingan publik, dan integritas. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa telah memenuhi validitas , reabilitas, dan data berdistribusi normal.
2. Menurut Agustina *et al.*, (2017: 1), “Persepsi Mahasiswa Akuntansi Berdasarkan Gender Terhadap Etika Bisnis dan Etika Profesi (Studi Kasus: PTS dan PTN di Kota Banjarmasin)”, Hasil penelitian pada penelitian variabel gender tidak berpengaruh, karna tidak terdapat perbedaan persepsi terhadap etika profesi berdasarkan gender pada PTS dan PTN di Kota Banjarmasin.

3. Menurut Kusuma (2016: 62)“Analisis Perilaku Mahasiswa Akuntansi di Kederi dalam Menghadapi Situasi Dilematis Etika Profesi Akuntan (Kajian Komperatif Berdasarkan Perspektif Pendidikan, Usia, Gender dan Pekerjaan” Hasil penelitian pada penelitian ini yaitu variabel pendidikan berpengaruh hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan perspektif terhadap etika profesi akuntan berdasarkan jenjang pendidikan (SMK, D3 & S1) dan juga terdapat perbedaan antara mahasiswa yang telah bekerja dan belum bekerja, sedangkan berdasarkan perspektif umur dan gender tidak terdapat perbedaan terhadap etika profesi akuntan sehingga bisa disimpulkan bahwa variabel gender tidak berpengaruh.
4. Menurut Purnomo *et al.*, (2022: 118) “ Analisis Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Etika Profesi Akuntan: Studi Empiris pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Gici” pada penelitian ini memperoleh hasil dimana pendidikan berpengaruh signifikan dimana mahasiswa akuntansi memiliki perbedaan persepsi terhadap etika profesi akuntansi, pendidikan didalam penelitian ini diwakili oleh mahasiswa tingkat awal dan tingkat akhir .
5. Menurut Elfita & Delina (2022: 76) “Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Etika Profesi Akuntan (Studi pada Perguruan Tinggi Negeri dan Perguruan Tinggi Swasta di Kota Medan)” Hasil pada penelitian ini yaitu tidak terdapatnya perbedaan yang signifikan antara mahasiswa akuntansi di PTN dan PTS di kota Medan terhadap etika profesi akuntan. Hal tersebut dikarenakan pada masing – masing perguruan tinggi di kota medan telah memberikan pendidikan yang cukup mengenai etika profresi akuntan.

6. Menurut Dewi (2017: 70) “Persepsi Mahasiswa Akuntansi Tentang Kode Etik Akuntan” Hasil penelitian tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi mahasiswa akuntansi berdasarkan gender dan tingkat semester terhadap kode etik akuntan. Dimana persepsi mahasiswa akuntansi berjenis kelamin laki – laki memiliki persepsi yang baik dibandingkan dengan mahasiswa akuntansi berjenis kelamin perempuan. Sedangkan berdasarkan tingkat semester mahasiswa, dimana mahasiswa semester 5 memiliki persepsi yang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa semester 7.
7. Menurut Jasmine & Susilawati (2019: 16) “Pengaruh Penalaran Moral dan Sensitivitas Etika Terhadap Persepsi Etis dengan Gender Sebagai Variabel Moderasi” dalam penelitian ini menyebutkan jika seorang mahasiswa mempunyai penalaran moral dan sensitivitas etika yang tinggi maka persepsi etis yang tinggi juga. Pada penelitian ini memperoleh hasil dimana gender mempengaruhi hubungan antara penalaran moral terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.
8. Menurut Rinaldy *et al.*, (2020: 113) “Prinsip Etika Profesi Akuntan: Persepsi Mahasiswa” Pada penelitian ini memperoleh hasil yaitu tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa dan mahasiswi terhadap prinsip etika profesi akuntan, terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa semester awal dan semester akhir terhadap prinsip etika profesi akuntan, terdapat perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi yang memiliki $IPK > 3,10$ dan yang memiliki $IPK < 3,10$ terhadap prinsip etika profesi akuntan

dan juga tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa yang telah bekerja dan belum bekerja terhadap etika profesi akuntan.

9. Menurut Sari (2018: 13), “ Pengaruh Pendidikan Etika Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi” Pada penelitian populasi yang digunakan yaitu mahasiswa program studi D-IV Akuntansi Politeknik Negeri Malang, hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi hal tersebut karena tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa yang sudah atau sedang mengambil mata kuliah etika bisnis.
10. Menurut Pratama & Djahhuri (2020: 7) “ *The Perception Accounting Students Toward Professional Accountant Code of Ethics*” Dalam penelitian ini menemukan penemuan yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara mahasiswa akuntansi pria dan mahasiswa akuntansi wanita dalam persepsi terhadap kode etik akuntan profesional. Sedangkan berdasarkan pendidikan berpengaruh hal tersebut dibuktikan dengan adanya perbedaan persepsi antara mahasiswa yang sudah dan belum mengambil mata kuliah audit .
11. Menurut Syabilla & Muslimin (2022: 12) “Analisis Pengaruh Gender, Kecerdasan Emosional dan Idealisme Pada Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi” dalam penelitian ini memperoleh hasil bahwa gender berpengaruh positif dan juga signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi dan kecerdasan emosional memiliki pengaruh positif dan

signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa dan idealisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

12. Menurut Darmayanti & Diatmika (2021: 9) “ Pengaruh *Love of Money*, Gender dan Status Sosial Ekonomi Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa S1 Akuntansi Undiksha” pada penelitian ini memperoleh hasil variabel *love of money* berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi, variabel gender berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi dan variabel status sosial ekonomi berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

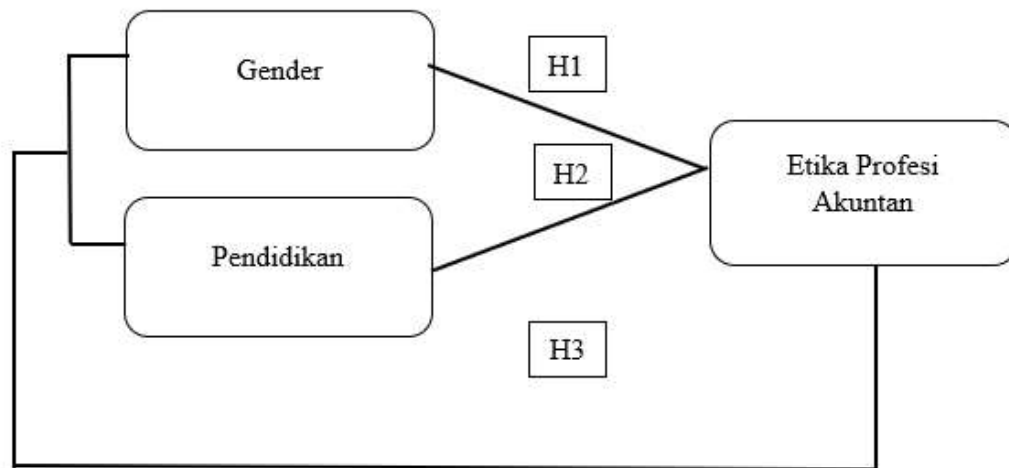
No	Nama/Tahun	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	Pararuk & Gamaliel, 2019	Analisis Persepsi Terkait Prinsip – Prinsip Etika Profesi Akuntan (Studi Pada Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi Manado)	Independen: Pendidikan (X1), Dependen: Etika Profesi Akuntan (Y)	1. Variabel pendidikan berpengaruh terhadap etika profesi akuntan
2	Agustina et al., 2017	Persepsi Mahasiswa Akuntansi Berdasarkan Gender Terhadap Etika Bisnis dan Etika Profesi (Studi Kasus: PTS dan PTN di Kota Banjarmasin)	Independen: Gender (X1), Dependen: Etika Profesi Akuntan (Y)	1. Variabel gender tidak berpengaruh terhadap etika profesi.
3	Kusuma, 2016	Analisis Perilaku Mahasiswa Akuntansi di Kederi dalam Menghadapi Situasi Dilematis Etika Profesi Akuntan (Kajian	Independen: Pendidikan (X1), Gender (X2), Dependen:	1. Pendidikan berpengaruh 2. Gender tidak berpengaruh

		Komperatif Berdasarkan Perspektif Pendidikan, Usia, Gender dan Pekerjaan	Etika Profesi Akuntan (Y)	
4	Purnomo et al, 2022	Analisis Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Etika Profesi Akuntan: Studi Empiris pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Gici	Independen: Pendidikan (X1), Dependen: Etika Profesi Akuntan (Y)	1.Pendidikan berpengaruh terhadap etika profesi akuntan
5	Elfita & Delina, 2022	Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Etika Profesi Akuntan (Studi pada Perguruan Tinggi Negeri dan Perguruan Tinggi Swasta di Kota Medan)	Independen: Pendidikan (X1), Dependen: Etika Profesi Akuntan (Y)	1.Pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap etika profesi akuntan.
6	Dewi Ika Oktavia, 2020	Persepsi Mahasiswa Akuntansi Tentang Kode Etik Akuntan	Independen: Gender (X1), Pendidikan (X2) Dependen: Kode Etik Akuntan (Y)	1. Variabel gender dan pendidikan tidak berpengaruh terhadap etika profesi akuntan.
7	Jasmine & Susilawati, 2019	Pengaruh Penalaran Moral dan Sensitivitas Etika Terhadap Persepsi Etis dengan Gender Sebagai Variabel Moderasi	Independen: Sensitivitas Etika (X1), Gender (X2). Dependen: Persepsi Etis (Y)	1.Gender berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa.
8	Rinaldy et al., 2020	Prinsip Etika Profesi Akuntan: Persepsi Mahasiswa	Independen: Pendidikan (X1), Gender (X2), Dependen: Etika Profesi Akuntan (Y)	1.Pendidikan berpengaruh terhadap etika profesi akuntan, 2. Gender tidak berpengaruh terhadap etika profesi akuntan
9	Sari, 2018	Pengaruh Pendidikan Etika Terhadap	Independen: Pendidikan (X1),	1.Pendidikan tidak berpengaruh

		Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi	Dependen: Etika Profesi Akuntan (Y)	terhadap etika profesi akuntan,
10	Pratama & Djamhuri, 2020	<i>The Perception Accounting Students Toward Professional Accountant Code of Ethics</i>	Independen: Gender (X1), Dependen: Kode Etik Akuntan (Y)	1. Gender tidak berpengaruh. 2. Pendidikan berpengaruh
11	Syabilla & Muslimin, 2022	Analisis Pengaruh Gender, Kecerdasan Emosional dan Idealisme Pada Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi	Independen: Gender (X1), Kecerdasan Emosional (X2) & Idealisme (X3) Dependen: Persepsi Etis (Y)	1. Gender berpengaruh signifikan terhadap persepsi etis.
12	Darmayanti & Diatmika, 2021	Pengaruh <i>Love of Money</i> , Gender dan Status Sosial Ekonomi Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa S1 Akuntansi Undiksha	Independen: <i>Love of Money</i> (X1), Gender (X2), Status Sosial Ekonomi (X3) Dependen: Persepsi Etis.	1. Gender berpengaruh signifikan terhadap persepsi etis.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan dasar pemikiran dari peneliti yang disusun berdasarkan dari fakta – fakta, observasi serta kajian pustaka. Sehingga secara teoritis kerangka pemikiran perlu diperjelaskan mengenai korelasi variabel independent serta variabel dependen. Adapun kerangka pemikiran pada penelitian ini sebagai berikut:



Sumber : (Peneliti: 2023)

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan pernyataan yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji. Berdasarkan teori dasar dan kerangka pemikiran diatas maka hipotesis pada penelitian ini, yaitu:

- H1: Gender mahasiswa akuntansi di Kota Batam berpengaruh signifikan terhadap etika profesi akuntan.
- H2: Pendidikan mahasiswa akuntansi di Kota Batam berpengaruh signifikan terhadap etika profesi akuntan.
- H3: Gender dan Pendidikan mahasiswa akuntansi di Kota Batam berpengaruh secara simultan terhadap etika profesi akuntan.